

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan .

Keterampilan berpikir kritis penting dimiliki setiap orang, khususnya bagi peserta didik. Keterampilan berpikir kritis dapat membekali mereka ketika menyelesaikan permasalahan. Selain menjadi proses berpikir yang mendalam, keterampilan berpikir kritis ini juga mencakup cara mengevaluasi diri dan membuat seseorang menjadi lebih mandiri, berikut beberapa contoh dari keterampilan berpikir kritis. Penting dilakukan integrasi keterampilan berpikir kritis melalui pengembangan soal-soal HOTS (Sani: 2019).

Menurut Ennis (2011:2) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Klarifikasi dasar (*basic clarification*)

Tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan.

b. Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) menilai kredibilitas sumber informasi dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

c. Menyimpulkan (*inference*)

Tahapan ini terdiri atas tiga indikator (1) membuat deduksi dan menilai deduksi, (2) membuat induksi dan menilai induksi, (3) mengevaluasi.

d. Klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mendefinisikan dan menilai definisi dan (2) mengidentifikasi asumsi.

e. Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*)

Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator (1) menduga, dan (2) memadukan.

Berdasarkan pendapat ahli tentang indikator keterampilan berpikir kritis diatas, peneliti mengambil 5 indikator keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu 1) Klarifikasi dasar, 2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan, 3) Menyimpulkan, 4) Klarifikasi lebih lanjut, 5) Dugaan dan keterpaduan

B. Karakter Peduli Lingkungan

1. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang

merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, jangan sampai lingkungan di biarkan begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. (Purwanti, 2015). Karakter juga dapat menjadi identitas bangsa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Azzet (2013: 97) karakter peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan manusia tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa di tunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya. Sebagai manusia yang diberi hati nurani dan akal pikiran yang sehat, kita dianjurkan untuk saling mencintai dan peduli terhadap lingkungan, terutama lingkungan yang kita tempati perlu kita jaga agar tercipta keselarasan untuk hidup yang lebih sejahtera.

Kesimpulan dari kedua pengertian diatas adalah karakter peduli lingkungan merupakan sikap manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungannya untuk mencegah rusaknya alam sekitarnya dan bertindak untuk selalu berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan disekolah. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan.

Adapun beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan karakter peduli lingkungan (Fathurrohman dkk, 2013 dalam Novi Hariyanti 2017) diantaranya:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan sekolah
- b. Tersedianya tempat sampah dan tempat cuci tangan
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- d. Memisahkan jenis sampah organik dan non organik
- e. Menyediakan peralatan kebersihan

2. Tujuan Karakter Peduli Lingkungan

Secara global ada 5 tujuan peduli lingkungan yang di sepakati oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake dkk (2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang di perlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- b. Dalam bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan.
- c. Dalam bidang perilaku : membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motifasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.

- d. Dalam bidang ketrampilan : membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah dan memecahkan permasalahan lingkungan
- e. Dalam bidang partisipasi : memberi kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Dari kelima tujuan karakter peduli lingkungan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan dapat membantu baik individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat berperan aktif dan berpartisipasi untuk kesadaran terhadap pencegahan kerusakan lingkungan aktif dalam perbaikan, mencegah dan memecahkan permasalahan lingkungan yang sampai sekarang belum ada solusinya terutama dalam halsampah.

3. Karakter Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan perlu di bangun dalam diri anak. Karakter ini meliputi peduli lingkungan sosial dan lingkungan alam. Karakter peduli lingkungan sosial merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk memberikan bantuan baik moril maupun materil bagi orang lain yang membutuhkan. Sikap ini menunjukkan kepekaan terhadap kondisi sekitar.

Karakter peduli lingkungan alam merupakan sikap yang di tunjukkan dengan perbuatan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Sikap

ini juga ditunjukkan dengan tindakan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. Karakter ini membuat kelangsungan alam terjaga.

Kedua karakter ini perlu dibangun dalam diri anak-anak supaya dapat memiliki sikap yang peka terhadap lingkungan baik sosial dan alam. Karakter ini akan membuat anak mengerti kondisi sesama manusia dan lingkungan alamnya. Tidak dapat dipungkiri kedua hal ini merupakan kesatuan yang berjalan beriringan (Azzet, 2013:96-97).

Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan di sekolah. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan. Terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan Daryanto dan Darmiatun, S, (2013) dalam Hariyanti (2017) berupa :

- a. Membuang sampah di tempatnya yaitu anak mampu membuang sampah pada tempatnya dengan tepat
- b. Memilih sampah organik dan non organik yaitu anak mampu memilah dan membedakan sampah organik dan non-organik
- c. Membersihkan halaman sekolah yaitu anak mampu membersihkan halaman sekolah menggunakan alat-alat kebersihan yang sudah disiapkan
- d. Mendaur ulang sampah non organik yaitu anak mampu mendaur ulang sampah dari sampah non organik menjadi sesuatu yang

bernilai seperti bunga dari sedotan, apel dari botol bekas, alat peraga dari bahan bekas dan masih banyak ketrampilan yang lainnya.

Kesimpulannya karakter peduli lingkungan anak sebaiknya di tanamkan sejak usia dini dengan cara pembiasaan peduli terhadap lingkungan sekolah untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, salah satunya dengan program pembuatan pupuk. Dikarenakan karakter ini membutuhkan sebuah proses yang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga ketika dewasa kelak memiliki sikap peduli lingkungan di sekitarnya.

C. Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan

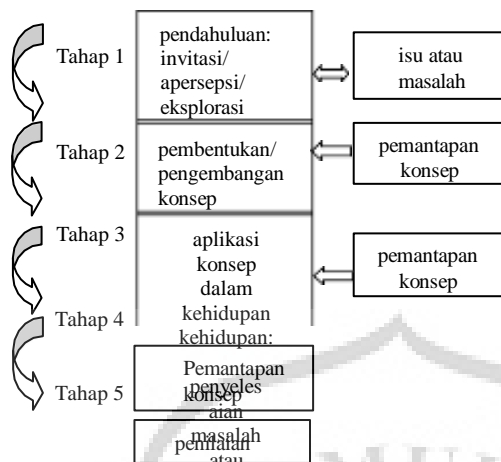
Istilah Sains Teknologi Masyarakat berasal dari bahasa Inggris *Science Technology Society* yang dikemukakan oleh Jhon Ziman dalam bukunya *Teaching and learning About Science and Society*. Pembelajaran *Science Technology Society* berarti menggunakan teknologi sebagai penghubung antara sains dan masyarakat (Poedjiadi, 2010: 99)

Definisi lain tentang STM dikemukakan oleh Mansour (2009: 2) bahwa *STSiS an interdisciplinary field of study that seeks to explore and understand the many ways that modern science and technology shape modern culture, values, and institutions on the one hand, and on the other how modern values shape science and technology*. Pembelajaran dengan pendekatan STM harus diselenggarakan dengan cara mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam rangka memahami berbagai hubungan yang terjadi di antara sains, teknologi dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pemahaman terhadap hubungan antara

sistem politik, tradisi masyarakat dan bagaimana pengaruh sains dan teknologi terhadap hubungan-hubungan tersebut menjadi bagian yang penting dalam pengembangan pembelajaran di era sekarang ini. UNESCO (Mariana dan Praginda, 2009: 2) memberikan batasan antara sains dan teknologi, bahwa sains tidak identik dengan teknologi, antara satu dengan yang lainnya saling bergantung, tetapi mempunyai aktifitas yang sangat berbeda. Peran sains, ialah memberikan pencerahan kepada manusia. Peran teknologi ialah penerapan ilmu pengetahuan untuk membantu manusia. Sains dikatakan sebagai *power of investigation* dan teknologi merupakan kecakapan kreatif yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Dari kajian teori diatas disimpulkan bahwa pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan pendekatan yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan, teknologi yang digunakan dan penerapan keduanya dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Model pembelajaran sains teknologi masyarakat ialah model pembelajaran yang mengaitkan antara sains dan teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat. Skema tahapan dari model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1. Sintak Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat

1. Tahap Pendahuluan (inisiasi, invitasi, apersepsi, dan eksplorasi),

Dikemukakan isu/masalah yang ada di masyarakat yang dapat digali siswa, tetapi apabila guru tidak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa, dapat saja dikemukakan oleh guru sendiri. Isu yang diangkat merupakan pernyataan yang mengandung pro dan kontra. Hal ini mengharuskan siswa berpikir untuk menganalisis isu tersebut. Apabila masalah berasal dari guru, siswa juga harus tetap berpikir tentang penyelesaian masalah yang direncanakan.

2. Tahap Pembentukan dan pengembangan konsep

Dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode, misalnya pendekatan keterampilan proses, pendekatan kecakapan hidup, eksperimen di laboratorium, diskusi kelompok, dll. Pada akhir pembentukan konsep diharapkan siswa telah dapat memahami apakah analisis terhadap isu/masalah yang dikemukakan di awal pelajaran telah menggunakan konsep-konsep yang diikuti oleh para ilmuwan.

3. Tahap Aplikasi konsep dalam kehidupan

Berbekal pemahaman konsep yang benar, siswa melakukan analisis isu/masalah yang disebut aplikasi konsep. Adapun konsep yang telah dipahami siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sendiri.

4. Tahap Pemantapan konsep

Guru meluruskan kalau ada miskonsepsi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Apabila selama proses pembentukan konsep tidak tampak adanya miskonsepsi yang terjadi pada siswa, maka guru tetap perlu melakukan pemantapan konsep.

5. Tahap evaluasi

Guru memberi tes dan siswa diminta menjawab soal tes yang diberikan. Dari jawaban tes tersebut guru dapat menilai dan mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan model STM.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Shinta Puspitasari, Uus Manzilatusifa, Sungging Handoko (2019) dengan judul “Penerapan Model *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik” . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* dilakukan dengan sangat baik atau tidak, sehingga jika baik maka akan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil pengujian hipotesis menggunakan lembar observasi, dan *uji-t*

yang menunjukkan bahwa penerapan model STM digunakan sangat baik, dan berdasarkan hasil pengujian statistik kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelum menggunakannya.

2. Gadis Hayuhana, Mustaji, Bachtiar S. Bahri (2020) yang berjudul “Pengaruh Model *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Pada Pembelajaran Online”. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Driyorejo dan SMK 1 Cerme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, validasi, dan tes. Analisis data menggunakan teknik analisis data *One Simple Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 20 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan terjadi peningkatan pada kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan model *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan*.
3. Gilang Akbar Nugroho, Baskoro Adi Prayitno, Joko Ariyanto (2017) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Model *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* Pada Materi Pencemaran dan Daur Ulang Limbah”. Penelitian berjenis PTK dengan 2 siklus. Subyek Penelitian ini adalah kelas X SMA Negeri 2

Boyolali. Aspek berpikir kreatif yang ditingkatkan melalui model *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* dalam penelitian ini adalah kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan elaborasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase kemampuan berpikir kreatif peserta didik dari level kurang kreatif menjadi cukup kreatif sehingga model *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

4. Sularmi, Dwiyono Hari Utomo, I Nyoman Ruja (2017) dengan judul “Pengaruh *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan*. Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen semu. Desain penelitian menggunakan *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas XI IPS 1 dan IPS 2 SMA Negeri 1 Pulau Laut Timur. Hasil penelitian menggunakan *uji-t*, memperoleh signifikansi 0,007. Hal ini berarti bahwa *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* yang diterapkan pada mata pelajaran geografi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. Farida Daniel (2016) dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Implementasi *Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan* Berpendekatan Saintifik”. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas sampel berdasarkan kategori kemampuan awal yaitu kategori atas, menengah, dan bawah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model *quasi eksperimen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang diajarkan berpendekatan saintifik lebih baik dari peserta didik yang diajarkan tanpa model tersebut pada kategori atas, menengah, dan bawah. Perbedaan yang paling tinggi terdapat pada kategori bawah sehingga model PjBL berpendekatan saintifik paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk peserta didik pada kategori kemampuan awal yang rendah.

Dari penelitian terdahulu ada beberapa hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saya

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saya
1.	Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran <i>Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan</i> dilakukan dengan sangat baik atau tidak, sehingga jika baik maka akan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.	Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran <i>Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Masyarakat</i> untuk mengetahui pengaruhnya dalam berpikir kritis peserta didik.
2.	Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh <i>Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, validasi, dan tes. Analisis data menggunakan teknik analisis data <i>One Simple Klmogorov-Smirnov</i> dengan bantuan SPSS 20 for Windows.	

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Saya
3.	<p>Penelitian berjenis PTK dengan 2 siklus. Subyek Penelitian ini adalah kelas X SMA Negeri 2 Boyolali. Aspek berpikir kreatif yang ditingkatkan melalui model <i>Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan</i> dalam penelitian ini adalah kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan elaborasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.</p>	
4.	<p>Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen semu. Desain penelitian menggunakan <i>nonequivalent pretest-posttest control group design</i>. Subjek penelitian ialah peserta didik kelas XI IPS 1 dan IPS 2 SMA Negeri 1 Pulau Laut Timur. Hasil penelitian menggunakan <i>uji-t</i>, memperoleh signifikansi 0,007. Hal ini berarti bahwa <i>Model Pembelajaran Sains Teknologi dan Lingkungan</i> yang diterapkan pada mata pelajaran geografi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.</p>	<p>Desain penelitian menggunakan <i>posttest control group design</i>.</p> <p>Perbedaan yang paling tinggi terdapat pada kategori bawah sehingga model STM paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk peserta didik pada kategori kemampuan awal yang rendah.</p>
5.	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif model <i>quasi eksperimen</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas yang diajarkan berpendekatan saintifik lebih baik dari peserta didik yang diajarkan tanpa model tersebut pada kategori atas, menengah, dan bawah. Perbedaan yang paling tinggi terdapat pada kategori bawah sehingga model PjBL berpendekatan saintifik paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk peserta didik pada kategori kemampuan awal yang rendah.</p>	

E. Pembelajaran IPAS

1. Pengertian pembelajaran IPAS

IPAS adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS, dimana siswa dapat mempelajari fenomena lingkungan alam dan sosial yang saling berkaitan. IPAS merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memperkuat siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di SMP. (Sugih et al., 2023). Penerapan mata pelajaran IPAS selama 2 semester, pengetahuan alam di semester 1 dan pengetahuan sosial di semester 2. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada pemahaman mengenai makhluk yang hidup dan benda yang mati di alam semesta ini, juga interaksi antar mereka (Alfatonah et al., 2023). IPAS menjadi satu kesatuan diharapkan mampu menjadi salah satu Solusi dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa, hanya saja dalam implementasinya guru selaku pendidik dan menjadi pelaksana kurikulum melaksanakan konten pembelajaran IPAS yang terpisah, baik IPA ataupun IPS (Septiana, 2023). Pada pembelajaran IPAS mengacu pada profil pelajar pancasila dimana siswa dapat mengerjakan tugas mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis.

Pembelajaran IPS (ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kurikulum merdeka digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat

mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Sari & Faizin, 2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. (Azzahra et al., 2023). Sehingga, siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan sumberdaya yang ada di sekitarnya dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran IPAS ini dilaksanakan secara real pembelajaran yang lebih nyata, pada saat pembelajaran peserta didik dapat belajar mandiri seperti pengerjaan kelompok. Pada kegiatan berkelompok peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya, serta bernalar kritis. Seperti berdiskusi antar kelompok, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan sesama tidak individual.

★ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS adalah gabungan dari dua mata pelajaran yang saling berkaitan. Pada pembelajaran IPAS siswa dapat mempelajari pengetahuan alam dan sosial. siswa dapat belajar secara berkelompok, sehingga adanya interaksi dengan teman sebaya. Pada pembelajaran IPAS siswa juga dapat belajar dengan lingkungan sekitarnya sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih nyata.

2. Pengertian Dekomposter

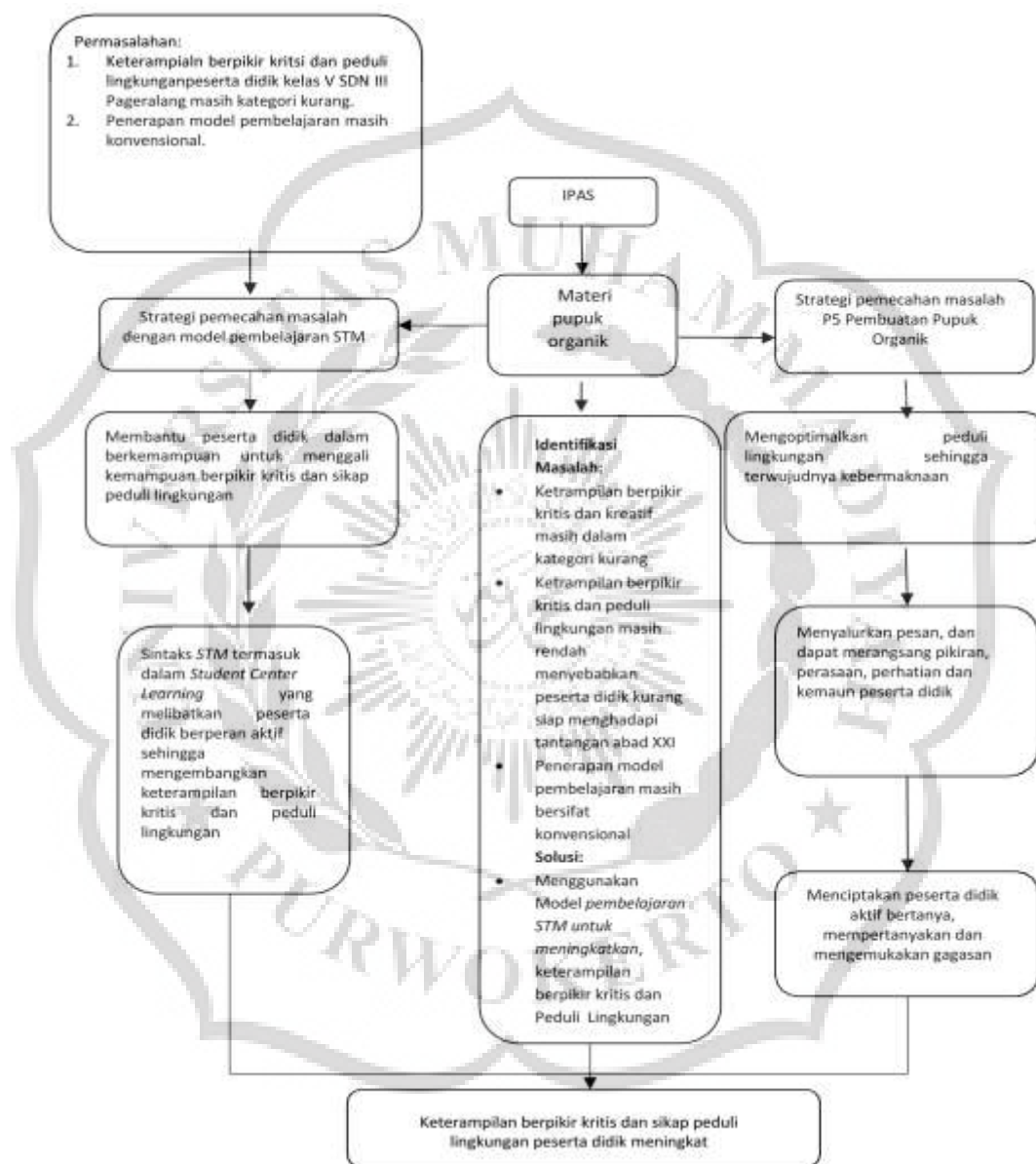
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dekomposer adalah beberapa jenis organisme seperti bakteri dan jamur yang memecah kembali zat atau unsur organik menjadi bagian yang lebih sederhana dalam proses daur ekologi dengan cara hidup dari atau merusak protoplasma yang sudah mati. Ini merupakan peran penting dalam mempertahankan keseimbangan alam dan menjaga kesuburan tanah.

Secara umum, dekomposer adalah organisme yang memperoleh energi dengan menguraikan sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati. Mereka memainkan peran penting dalam keberlangsungan ekosistem di darat dan di laut dengan membantu mengurai organisme yang sudah mati menjadi zat anorganik yang dapat digunakan kembali oleh tanaman dan hewan lainnya.

Dalam pola rantai makanan, ada juga produsen, yaitu organisme yang menghasilkan makanan sendiri, dan konsumen, yaitu organisme yang memakan organisme lain. Dekomposer membantu menguraikan organisme yang sudah mati sehingga dapat dikembalikan ke tanah sebagai unsur hara yang penting untuk pertumbuhan.

F. Kerangka Pikir

Secara umum kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang ingin diuji pada penelitian ini adalah ada pengaruh Model Pembelajaran berbasis STM terhadap keterampilan berpikir kritis dan peduli lingkungan pada siswa di sekolah dasar. Maka dapat diuraikan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Terdapat pengaruh Model Pembelajaran berbasis STM dapat terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa di sekolah dasar.

Hipotesis 2:

Terdapat pengaruh Model Pembelajaran berbasis STM peduli lingkungan pada siswa di sekolah dasar.

